

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia, sebagai negara bahari (*archipelagic state*), mempunyai luas wilayah yang membentang mulai dari 95° sampai dengan 141° BT dan di antara 60° LU dan 110°LS. Sedangkan luas wilayah perairan laut Indonesia tercatat mencapai kurang lebih 7,9 juta km (termasuk zona ekonomi eksklusif Indonesia/ZEE). Kalau dihitung, panjang pantai yang mengelilingi seluruh kepulauan nusantara tercatat kurang lebih 81.000 km, serta jumlah penduduk yang tinggal di kawasan pesisir terdapat lebih dari 40 juta orang. Berdasarkan data yang ada pada *UNCLOS'82*, luas wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan laut seluas 3,1 juta km, yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,8 juta km dan wilayah laut seluas 0,3 juta km ( Pramono, 2005:2).

Menurut Dahuri dalam Mulyadi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan panjang pantai 81.000 km dan memiliki 17.508 buah pulau serta dua pertiga dari luas wilayahnya berupa laut, Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, paling tidak ada sekitar 6,17 juta ton per tahunnya yang terdiri atas 4,07 juta ton di perairan nusantara yang hanya 38% dimanfaatkan dan 2,1 juta ton per tahun berada di perairan zona ekonomi eksklusif (ZEE). Potensi ini pemanfaatannya baru 20% (Mulyadi, 2005: 25).

Sedemikian besar hasil laut yang ada tidak serta merta membuat nelayan dapat menikmati hasil laut yang ada, hal ini karena keterbatasan alat tangkap dan juga

terkendala modal dari kalangan nelayan. Tetapi kalangan nelayan pemilik modal dan teknologi alat tangkap yang baru dapat menikmatinya. Namun demikian, terdapat lebih banyak lagi nelayan yang hidup dan menjalin hubungan kerja sama dengan pemilik kapal, meski telah menjalin hubungan kerja sama dengan pemilik kapal kehidupan nelayan tersebutnya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat yang hidup dengan melaut sebagaimana dijelaskan diatas dapat didefinisikan sebagai nelayan. Masyarakat pesisir tersebut dapat digolongkan masyarakat nelayan berdasarkan pekerjaan ataupun hanya tempat tinggal seperti yang di definisikan oleh Elfindri Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan memakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian (Elfindri, 2002: 24).

Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka (Mubyarto, 1984: 174). Akan tetapi pada kenyataannya mereka berada pada ambang garis kemiskinan yang membuat mereka sulit keluar dari hal tersebut sehingga turun temurun mereka tetap nelayan.

Berdasarkan data BPS 2002 yang diolah oleh SMERU 2003 menyebutkan bahwa sebesar 32,14 persen dari 16,4 jiwa masyarakat pesisir yang masih hidup di

8.090 desa (*poverty headcount index*(PHI) yang diolah dari data SMERU 2002) ternyata berada di bawah garis kemiskinan, tentu diduga dengan adanya tsunami dan pasca kenaikan BBM, jumlah masyarakat miskin di kawasan pesisir makin meningkat (Satria, 2009: 24).

Dalam konteks wilayah pesisir dan laut, keuntungan ekonomi dari sumber daya pesisir dan laut baru dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu seperti juragan kapal dan pengusaha perikanan namun belum oleh masyarakat pesisir dan nelayan. Kesenjangan dalam hal kepemilikan alat tangkap menjadi masalah yang serius. Akumulasi sumberdaya pada pihak-pihak tertentu mengarah kepada diaksesasi oleh masyarakat nelayan kecil dengan teknologi sederhana menjadi terpinggirkan dan semakin sulit berusaha sehingga mereka terjerat kemiskinan (Anggraini, 2006:22).

Ditambah lagi dengan faktor lain yang membuat nelayan berada dalam kondisi yang tidak menentu seperti halnya harga jual produk-produk perikanan sangat cepat berubah (fluktuatif), dan sering kali mengalami *market glut*, yakni suatu kondisi pasar yang harga jual suatu komoditinya menurun drastis ketika pasokan (supply) komoditi tersebut melimpah (hasil tangkapan atau hasil ikan sedang baik) dan harga jual membaik manakala pasokannya kecil (sedang panceklik). Kondisi ini turut mengakibatkan nelayan atau petani ikan terjebak dalam kemiskinan (Mulyadi, 2005:30).

Dengan adanya *overfishing* yang diartikan sebagai jumlah ikan yang ditangkap melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk mempertahankan stok ikan dalam suatu daerah tertentu (Fauzi, 2005:28). Serta banyak lagi hal yang membuat nelayan

selalu berada dalam ambang garis kemiskinan dalam sistem kerja antara pemilik kapal dengan anak buah kapal.

Kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi pada nelayan secara dominan disebabkan oleh dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan, selain disebabkan oleh dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan, kemiskinan dan tekanan kehidupan yang dihadapi oleh nelayan pun dipengaruhi oleh fluktuasi musim ikan. Menurut Kusnadi (2000) faktor kemiskinan dan kesenjangan sosial juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar lokal yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan sebagai produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi koperasi yang tidak berfungsi dengan baik (Kusnadi 2000: 10).

Selain itu pemilik kapal juga memberikan pengaruh terhadap kemiskinan dan kesenjangan sosial. Hal ini karena pemilik kapal atau juragan (selanjutnya diteruskan dengan juragan) merupakan penguasa atas kapal, peralatan kerja, pola bagi hasil serta distribusi hasil tangkapan nelayan. Selain itu juragan juga sebagai penampung hasil tangkapan nelayan, karena mereka yang menguasai relasi penjualan hasil nelayan yang keluar dari desa.

Besarnya pengaruh juragan dalam menguasai kehidupan sosial ekonomi pada nelayan. Perlahan telah mengikat nelayan melalui jaminan dan kontrak kerja, sehingga setiap hasil tangkapan nelayan harus dijual kepada juragan yang telah meminjamkan modal. Proses tersebut membangun hubungan kerja sama antara pemilik kapal dengan anak buah kapal, pada hubungan ini juragan memberikan apa yang menjadi

kebutuhan si nelayan (Maulana. 2014:2).Hal tersebut juga terjadi di Sumatra Barat yang terletak di pesisir laut pulau Sumatra.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang terletak di pesisir pantai Sumatera, Provinsi ini merupakan salah satu provinsi penghasil tangkapan laut.Wilayah Sumatera Barat berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, dimulai dari bagian utara kabupaten Pasaman hingga ke selatan kabupaten Pesisir Selatan dan ibukota provinsi Sumatera Barat juga berada di garis pantai Sumatera. Oleh karena itu tidak sedikit masyarakat kota Padang yang bergantung kepada hasil laut.

Kelurahan Pasie Nan Tigo kecamatan Koto Tangah kota Padang merupakan salah satu kelurahan yang masyarakatnya bergantung kepada hasil laut.Kelurahan ini terdiri dari tiga kawasan yaitu Pasia Sabalah, Pasia Jambak dan Pasie Kandang.Pada ketiga kawasan ini banyak terdapat kapal bagan pada bibir pantainya, dimana kapal tersebut beroperasi untuk menangkap ikan. Kapal tersebut dimiliki oleh juragan pemilik modal, pemilik kapal ada yang berdomisili di daerah Pasie Nan Tigo dan sebagian hanya melabuhkan kapal bagan di sana.

Di kelurahan ini terdapat 51 kapal bagan dengan jumlah pemilik 36 orang, seorang pemilik kapal bisa memiliki kapal 1 buah kapal sampai dengan 3 buah kapalbagan, kapal-kapal tersebut memiliki nama diantaranya Medan Saiyo, Binter, Anak Kandung, Anak Rantau, Pormak, Riki, Putri, KBS, USBA dan lain-lain.Dalam satu kapal bagan biasanya terdiri dari 15 sampai dengan 20 anak buah kapal, mereka

terdiri dari: *tungganai* (nahkoda kapal), juru mesin, juru masak, anak buah kapal dan *anak lelek* (yang mengendarai sampan untuk mengantar dan menjemput anak buah kapal).

Dalam merekrut anak buah kapal, pemilik kapal bagan hanya mencari *tungganai* (nahkoda kapal) dan kemudian *tungganai* yang bertugas untuk mencari anggota untuk kemudian dijadikan anggota grup kapal bagan. Pemilik kapal biasanya mencari *tungganai* yang pintar dalam melaut serta memiliki keberuntungan yang tinggi, begitu juga dengan *tungganai* akan mencari anak buah yang rajin, dan berkelakuan baik, mereka biasanya berasal dari sanak keluarga, tetangga dan juga orang-orang terdekat mereka untuk menjadi anak buah kapal.

Kapal bagan biasanya berangkat dari bibir pantai pada pagi hari sekitar pukul Sembilan sampai dengan pukul sebelas siang. Mereka berangkat setelah membongkar hasil laut yang didapat pada hari sebelumnya. Kapal bagan biasanya mencari ikan dengan jarak tempuh 15 mil dari bibir pantai sampai dengan kepulauan mentawai, dan apabila mereka tidak mendapatkan hasil yang cukup pada jarak yang dekat, barulah mereka mencari ikan sampai dengan kepulauan Mentawai.

Setelah hasil yang didapat cukup untuk menutupi *uang baka* (BBM, batu es dan konsumsi) atau mendapatkan hasil yang maksimal barulah mereka pulang, dalam perjalanan pulang mereka memisahkan hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan yang didapat selama melaut, hal ini dilakukan untuk mempermudah penjualan ikan

berdasarkan jenis hasil tangkapan. Proses ini dilakukan pada subuh hari hingga menjelang pagi, ketika dalam perjalanan pulang nahkoda kapal terlebih dahulu memberi tahukan kepada pemilik kapal melalui rojer yang telah dilengkapi pada setiap kapal bahwa mereka mendapatkan hasil dan menuju ke daratan.

Ketika kapal hampir mendekati daratan, pemilik bagan mendatangi kapal menggunakan jasa *anak lelek* atau perahu yang disiapkan khusus untuk mengangkut hasil tangkapan dan juga untuk mengantarkan anak buah kapal menuju kapal bagan, serta membawa persiapan melaut. Hasil tangkapan tersebut langsung dijual di gudang ikan ataupun dibawa ke tempat pelelangan ikan yang berada di pasar kelurahan Pasie Nan Tigo, hasil tersebut dijual ke agen ikan yang sudah menunggu di tempat tersebut, transaksi penjualan hasil tangkapan hanya diketahui oleh pemilik kapal bagan dan juga agen ikan.

Setelah satu *kalam* (satu bulan) barulah pemilik kapal bagan berkumpul dengan seluruh ABK untuk memperlihatkan hasil catatan penjualan, hasil tersebut berdasarkan harga jual ikan perkeranjang berdasarkan jenisnya. Setelah hasil penjualan tersebut dihitung selama satu *kalam* barulah didapat berapa penghasilan yang didapat kapal tersebut selama satu bulan, kemudian hasil yang didapat selama satu bulan tersebut barulah dilakukan sistim bagi hasil.

Dalam sebuah sistem bagi hasil proses pembagian tidak langsung dapat diterima oleh ABK, karena dalam proses pembagian terdapat potongan-potongan

yang harus terlebih dahulu dikeluarkan. Seperti, uang operasional, komisi penjualan, potongan kerusakan mesin, dan uang wakaf barulah hasilnya dibagi dua antara pemilik kapal dengan anak buah kapal bagan. Sebagaimana menurut (Elfindri, 2002: 53). ABK menerima penghasilan dengan sistem bagi hasil. Biasanya 50% dari hasil tangkapan dibagi untuk tiap tiap anak buah kapal, dan 50% merupakan hak dari juragan pemilik kapal. Jumlah penghasilan dari melaut ini tidak dapat langsung dinikmati oleh ABK karena hasil penghitungan keuntungan baru akan dikeluarkan setiap bulannya. Terlebih dahulu pemilik kapal menghitung hasil tangkapan dan pinjaman yang dilakukan ABK kepada pemilik kapal, sisa dari hasil tersebut baru dapat dinikmati, sehingga sebetulnya proses upah itu sendiri tidak terlihat secara jelas.

Dalam proses penghitungan hasil penjualan, terkadang terjadi konflik antara pemilik kapal bagan dengan anak buah kapal bagan, hal tersebut terjadi karena proses penjualan tidak melibatkan anak buah kapal, sehingga terjadi kecurigaan antar pemilik bagan dengan anak buah kapal bagan, terkadang anak buah merasa hasil tangkapan mereka pada bulan ini melebihi biaya operasional sedangkan pemilik kapal mengatakan bahwa hasil penjualan ikan hanya cukup untuk menutupi biaya operasional melaut.

Pemilik bagan juga terkadang mencurigai anak buah kapal bagan dalam proses penangkapan, hal ini terjadi karena berkurangnya hasil tangkapan ataupun pemilik selalu mengalami kerugian. Pemilik kapal beranggapan bahwa anak buah

kapal menjual ikan hasil tangkapan kepada kapal-kapal kecil ketika di tengah laut, ataupun pemilik beranggapan anak buah kapal tidak bekerja maksimal dan lebih mementingkan hasil pancingan, hal ini terjadi kerna tidak ada kepercayaan antara pemilik kapal dengan anak buah dalam proses kerja sama. Meski terkadang terjadi konflik antara anak buah kapal dengan pemilik kapal mereka tetap menjalin hubungan kerja dan bahkan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Seperti observasi yang saya lakukan di lapangan bahwa hasil tangkapan dari hasil laut tidak langsung dibagi rata, akan tetapi hasil tersebut akan terlebih dahulu dikurangi dengan biaya transportasi selama melaut baik itu biaya BBM, biaya konsumsi selama melaut, biaya kerusakan mesin dan juga komisi hasil penjualan yang didapatkan oleh pemilik kapal, barulah hasil tersebut dibagi dua, lima puluh persen untuk ABK dan limapuluh persen untuk pemilik kapal.

Menurut penuturan Hera salah seorang pengelola kapal bagan di kelurahan Pasie Nan Tigo, dalam satu bulan mereka memiliki 22 hari kerja, dalam satu tahun hanya enam bulan saja kapal bagan dapat beroperasi dengan efektif, sedangkan enam bulan lagi dengan kendala-kendala yang ada mereka tidak dapat efektif untuk beroperasi dengan maksimal, disaat mereka tidak melaut mereka tidak mendapatkan gaji dari pemilik kapal, sedangkan anak buah kapal juga membutuhkan biaya untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Dalam satu bulan mereka berpenghasilan dari bekerja sebagai anak buah kapal antara Rp1.500.000,00 – Rp2.000.000,00. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak ada yang dapat mereka tabung karna tingginya biaya hidup, Maka dari itu untuk pengeluaran yang tidak terduga mereka meminjam uang kepada pemilik kapal bagan tempat dimana mereka bekerja. Pinjaman tersebut akan dikembalikan ketika mereka menerima uang bagi hasil yang didapat dari proses melaut.

Peminjaman yang dilakukan anak buah kapal dianggap lunas, jika terjadi konflik dengan pemilik kapal dan anak buah kapal tersebut dikeluarkan oleh pemilik kapal dari keanggotaan kapal bagan, pemilik kapal tidak dapat meminta pengembalian hutang tersebut lagi begitu juga dengan anak buah kapal tidak dapat kembali bekerja dengan kapal bagan tersebut. Begitu juga dengan hubungan ABK terhadap pemilik kapal, apabila selama melaut anak buah kapal selalu mengalami kerugian, dan dalam perundingan antara anak buah kapal dengan pemilik kapal memutuskan untuk membubarkan grup kapal bagan, maka hutang kerugian selama melaut tersebut akan ditanggung oleh pemilik kapal bagan.

Dengan kehidupan yang tidak menentu di kalangan nelayan membuat sebagian masyarakat nelayan yang tidak memiliki modal hidup menjadi anak buah kapal bagan, dengan menjalin hubungan kerja dengan pemilik kapal bagan, anak buah kapal bagan mendapat pekerjaan dan juga dapat menjadikan pemilik kapal bagan sebagai tempat meminta pertolongan disaat kesulitan. Selain pemilik kapal dapat

menolong anak buah kapal, pemilik kapal bagan juga mengharapkan kepada anak buah kapal untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari tangkapan melaut.

Hubungan antara anak buah kapal bagan dengan pemilik kapal bagan terus berlangsung, selama anak buah kapal dengan pemilik kapal tetap menjalin hubungan kerja dalam mencari hasil tangkapan laut, dari proses tersebut anak buah dapat menerima hasil untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Akan tetapi hal yang dilakukan anak buah kapal tersebut belum dapat membuat masyarakat nelayan yang tidak memiliki modal keluar dalam garis kemiskinan karna selalu terikat dengan pemilik kapal.

Kemiskinan adalah suatu produk dari interpendensi yang kental antara pemilik buruh dengan pemilik modal, yang lazim dikenal dengan hubungan “*Patron-Client*” hubungan ini secara signifikan menjelaskan langgengnya proses kemiskinan dalam bentuk ketergantungan kaum buruh kepada pemilik modal secara terus menerus. Sehingga proses ini telah menyebabkan kaum buruh terkungkanghidupnya dan sulit menghindar dari hubungan yang telah terjalin, sementara itu, hubungan demikian lebih menguntungkan pihak juragan (Elfindri, 2002: 4).

Dalam kehidupan anak buah kapal, hubungan sosial yang dilakukannya dengan pemilik kapal bagan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Meskipun setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas untuk mempertahankan hubungan tersebut. Masyarakat nelayan yang ada di kelurahan Pasie Nan Tigomenjalin

hubungan kerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, salah satunya adalah anak buah kapal bagan, dengan bekerja pada juragan kapal sebagai anak buah kapal bagan, mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan mengandalkan gaji dan uang *ampor* harian, uang tersebut didapat dari upah buruh kapal bagan dan hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu anak buah kapal berharap dengan adanya hubungan kerja yang terjalin antara mereka dapat memberikan bantuan kepada mereka saat dalam kesusahan, maupun jika terjadi musibah mereka dapat memanfaatkan pemilik kapal bagan sebagai asuransi sosial.

Kehidupan nelayan sangat tidak menentu, penghasilan yang didapat hanya dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan untuk dapat memiliki alat tangkap sendiri membutuhkan biaya yang sangat besar, ditambah lagi dengan besarnya biaya untuk turun ke laut. Sedangkan hasil yang didapat dari melaut sangat tidak dapat ditentukan dan bahkan terkadang mereka tidak dapat menutupi biaya untuk melaut, sehingga hal tersebut memperparah kehidupan nelayan kecil.

Dengan kehidupan nelayan yang tidak menentu, membuat sebagian nelayan yang tidak memiliki modal lebih bergantung dengan pemilik kapal bagan, dengan menjadi anak buah kapal bagan mereka dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hubungan yang terjalin antara anak buah kapal bagan dengan pemilik kapal bagan adalah hubungan kerja yang berlangsung terus menerus, sebagaimana yang terjadi dengan hubungan sosial lainnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir pantai dan menjadi tempat bersandar kapal bagan, sebagian masyarakat nelayan juga menggantungkan hidup dengan bekerja di kapal bagan, mereka bekerja di kapal bagan dan menjadikannya sebagai sumber utama mata pencaharian. Dengan pendidikan mereka yang rendah mereka menganggap bekerja di kapal bagan lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjadi kuli bangunan maupun petani, selain itu mereka juga tidak memiliki keahlian yang lain selain melaut.

Bekerja pada kapal bagan juga menjadi aktifitas sumber ekonomi bagi masyarakat Pasie Nan Tigo dan juga pendatang yang mengadu nasib, mereka yang bekerja umumnya tidak memiliki modal dan sangat menggantungkan hidup dari bekerja pada kapal bagan. Namun pada kenyataannya hidup sebagai nelayan yang bekerja pada kapal bagan tidak serta merta dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, terkadang harga ikan hasil tangkapan tidak sesuai dengan jerih payah dan waktu yang dikeluarkan, karena harga ikan yang murah, hal itu disebabkan karena harga ikan yang selalu berubah-ubah, belum lagi keadaan cuaca yang tidak menentu yang membuat nelayan tidak dapat melaut.

Anak buah kapal bagan selalu berhubungan dengan pemilik kapal bagan, terdapat sebuah hubungan yang saling betergantungan antara anak buah kapal bagan dengan pemilik kapal bagan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya, anak buah kapal bagan selalu mengandalkan pemilik kapal bagan sebagai tempat untuk bergantung dan meminjam uang. Untuk itu anak buah kapal bagan harus dapat memberikan hasil yang maksimal kepada pemilik kapal bagan, hubungan

yang seperti ini akhirnya menimbulkan ketergantungan antara pekerja dan pemilik kapal bagan.

Dengan adanya hubungan yang saling ketergantungan, anak buah kapal menganggap pemilik kapal bagan sebagai tempat asuransi sosial, dan karena tidak mampu untuk membalas jasa yang diberikan pemilik kapal membuat anak buah kapal memiliki hutang kewajiban yang bersifat mengikat dan terus bergantung kepada pemilik kapal bagan. Meski dalam proses penjualan ikan ke agen anak buah kapal bagan sering merasa dicurangi oleh pemilik bagan karena tidak adanya transparansi penjualan, serta terjadinya kecurigaan pemilik bagan terhadap anak buah kapal bagan dalam proses penangkapan ikan karena pemilik kapal tidak ikut melaut bersama anak buah kapal bagan, meski demikian hubungan keduanya tetap berlanjut.

Hubungan kerja yang dilakukan oleh anak buah kapal dengan pemilik kapal adalah hubungan kerja dengan sistem bagi hasil, hubungan tersebut adalah hubungan yang saling berkaitan antara keduanya, baik itu hubungan kerja berdasarkan ikatan keluarga, teman, tetangga ataupun ikatan yang baru terbentuk. Berdasarkan hal ini peneliti ingin melihat hubungan yang terjalin antara pemilik kapal bagan dengan anak buah kapal bagan sebagaimana yang dirumuskan dibawah:

1. Bagaimana pola hubungan kerja antara pemilik kapal bagan dan anak buah kapal bagan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya pola hubungan kerja antara pemilik kapal dengan nelayan pekerja kapal bagan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diungkapkan oleh penulis, maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu:

1. Mempelajari dan mendiskripsikan hubungan yang terjadi antara pemilik kapal bagan dengan anak buah kapal bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.
2. Menjelaskan faktor yang membentuk penyebab terjadinya pola hubungan kerja antara pemilik kapal dan nelayan pekerja kapal bagan di wilayah Pasie Nan Tigo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Antropologi Sosial pada saat ini. Lebih khususnya dibidang Antropologi Maritim.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sumberdaya alam dan manusia khususnya untuk masyarakat nelayan.

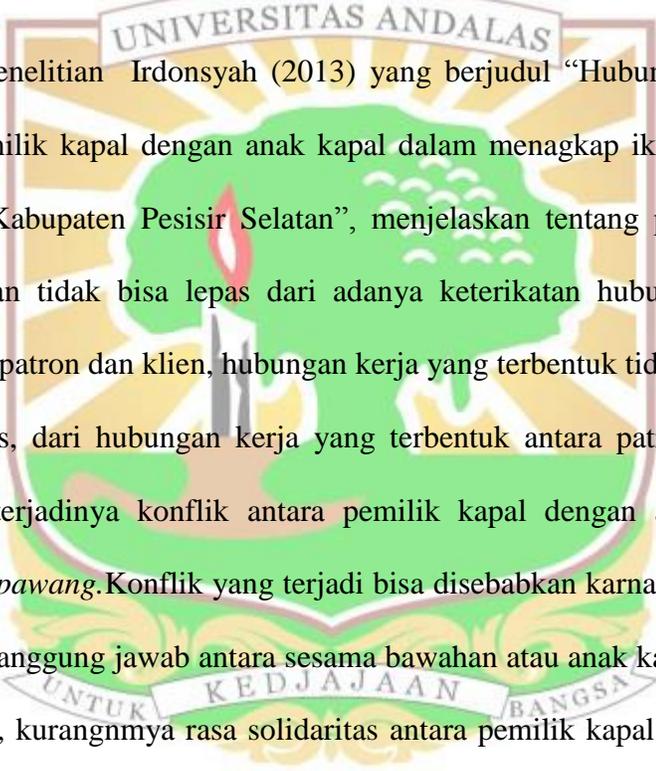
#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti, berupa bahasan ringkas dari hasil penelitian yang terdahulu yang relevan dengan yang sedang diteliti. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

Dalam penelitian Masyitoh (2014) yang berjudul “Hubungan patron klien antara pemilik dan pekerja dalam produksi batu bata di Nagari Padang Gelugur Pasaman, melihat pemilik tidak hanya sekedar memberikan pekerjaan kepada pekerja batu bata tetapi juga memberikan perlindungan dan bantuan-bantuan, hubungan antara pemilik dan pekerja dalam hubungan ini tidak terbatas dalam ruang lingkup pekerja saja akan tetapi hubungan patron klien antara pemilik dan pekerja meluas kedalam aktifitas sehari-hari di luar pekerjaan, adapun faktor yang membuat hubungan patron klien dalam penelitian ini karna kondisi ekonomi yang miskin dan tidak punya usaha batu bata, dan sikap mental pasrah, sulit mengatur keuangan, penghasilan dan ketergantungan dengan pemilik modal dan faktor sosial budaya masyarakat yang saling membantu, butuh perlindungan, butuh lapangan pekerjaan, tidak mempunyai skill dan kerteampilan di bidang lain.

Dalam penelitian Anas (1996) yang berjudul”Strategi adaptasi anak bagan dalam kehidupan sosial ekonomi di Pantai Cermin kabupaten Padang Pariaman” menjelaskan tentang kehidupan yang terisolir dan sulit untuk mencari pekerjaan lain sehingga membuat sebagian besar masyarakat bekerja sebagai anak bagan, dengan bekerja kepada bos pemilik kapal membuat anak bagan berada pada posisi yang lemah, selain itu merak juga harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya, dengan keadaan yang demikian sehingga mereka mengandalkan strategi, yaitu dengan adaptasi sosial ekonomi untuk kebutuhan minimal yang dihadapi. Strategi adaptasi dilakukan untuk mempertahankan penghasilan yang terbatas dan

untuk lebih mendapatkan penghasilan tambahan, strategi ini meliputi: 1. Berhemat, 2. Usaha untuk tetap bekerja sebagai anak bagan, 3. Strategi adaptasi untuk mempertahankan serta menambah penghasilan, 4. Strategi untuk dapat mengelola hasil dengan baik. Selain dari pada itu nelayan juga membiarkan istri tetap bekerja seperti berdagang maupun dengan menjemur ikan dan juga membentuk julo-julo dalam usaha untuk mengumpulkan pendapatan.



Dalam penelitian Irdonsyah (2013) yang berjudul “Hubungan kerja patron klien antara pemilik kapal dengan anak kapal dalam menangkap ikan laut di Nagari Muara Kandis Kabupaten Pesisir Selatan”, menjelaskan tentang penghasilan yang diperoleh nelayan tidak bisa lepas dari adanya keterikatan hubungan kerja yang terbentuk antara patron dan klien, hubungan kerja yang terbentuk tidak selalu berjalan dengan harmonis, dari hubungan kerja yang terbentuk antara patron dengan klien dapat memicu terjadinya konflik antara pemilik kapal dengan anak buah kapal ataupun dengan *pawang*. Konflik yang terjadi bisa disebabkan karena pembagian hasil, kurangnya rasa tanggung jawab antara sesama bawahan atau anak kapal dalam proses menangkap ikan, kurangnya rasa solidaritas antara pemilik kapal dengan bawahan dan adapun konflik tersebut dapat diselesaikan oleh pemilik kapal dan juga apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan pemilik kapal maka konflik tersebut diselesaikan kelompok nelayan dengan cara musyawarah.

Dalam penelitian Ittaqillah (2014) yang berjudul relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang merah. Menyatakan bahwa

hubungan yang terjalin antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo mengarah pada hubungan patron klien. Juragan bawang merah dan buruh wanita memiliki perbedaan dalam status sosial ekonomi yang akan menyebabkan ketergantungan satu sama lain. Hubungan patron klien antara juragan bawang dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo menunjukkan kondisi yang kurang adil. Kondisi kurang adil ini dalam konteks ketidakadilan dalam hal pendapatan yang diperoleh juragan bawang merah dan pendapatan yang diperoleh buruh wanita. Hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita juga dapat terbangun dengan utuh karena terpeliharanya rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya terlihat dalam hal pemberian pinjaman oleh juragan bawang merah kepada buruhnya yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, adanya sifat luwes dan meluas antara juragan bawang merah dan buruh wanita yaitu bersikap baik dan memberikan perlindungan ekonomi dan sosial. Dampak yang ditimbulkan adanya relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita yaitu ketergantungan antara buruh wanita dan juragan bawang merah, sehingga buruh wanita sulit untuk pindah ke juragan lain. Selain itu, pengabdian buruh wanita yang lama pada satu juragan yang dilatarbelakangi karena juragan bawang merah yang bersangkutan dinilai memiliki pribadi yang baik dan suka menolong ketika buruh wanita sedang mengalami kesulitan.

Dalam penelitian Zain Vikri (2016) yang berjudul “Hubungan Patron-Klien Nelayan Desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupataten Anabas” menjelaskan tentang penyebab terjadinya pola hubungan patron-klien disebabkan oleh minimnya sumberdaya masyarakat yang akhirnya menyebabkan ketergantungan nelayan dengan tauke di Desa Keramut. Adanya keterbatasan modal dimiliki oleh nelayan, sehingga nelayan sangat bergantung dengan modal tauke dalam memberikan pinjaman modal nelayan terikat dengan tauke dan hasil tangkapan nelayan di jual dengan tauke dibawah harga pasar maupun dalam mekanisme perjanjian kerja. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan sebagai salah satu penyebab terjadinya ketergantungan nelayan dengan tauke, pihak tauke juga sebagai jaminan sosial yang bisa membantu nelayan dalam kesulitan. Hal ini menyebabkan harga ikan sering dipermainkan oleh tauke akibatnya tidak ada tempat pelelangan ikan (TPI).

Dari beberapa penelitian diatas, ada kesamaan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang hubungan kerja antara pemilik modal dengan pekerja atau bawahannya, namun penulis melakukan penelitian pada nelayan yang bekerja pada kapal bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, bagaimana terjadinya hubungan dalam kapal bagan dan langgengnya proses kemiskinan dan menjelaskan penyebab terjadinya hubungan kerja antara pemilik kapal dengan nelayan pekerja.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Mata pencaharian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana Koentjaraningrat sendiri

menggolongkan mata pencarian sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, kesenian. Sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat, yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer juga konsumen (Koentjaraningrat 2009:165).

Dalam kehidupannya masyarakat tidak pernah terlepas dari sebuah hubungan (relasi) antara satu sama yang lain. Hubungan-hubungan tersebut terjadi dan terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat, sehingga terus berlangsung dan tak pernah berhenti, salah satu bentuk hubungan tersebut adalah hubungan kerja. Hubungan kerja sebenarnya dapat kita temukan dan terjadi pada masyarakat, baik itu masyarakat petani maupun masyarakat lainnya dimanapun berada. Masing-masing masyarakat memiliki pola ini, Cuma pola yang terdapat antara satu tempat dengan tempat yang lainnya berbeda-beda, hal ini sesuai dengan perbedaan budaya yang dimiliki (Syafri Sairin, 1988:21).

Sebagaimana menurut Diani (dalam Oktavia, 2003: 15) Pola hubungan kerja merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi akibat dari pekerjaan tersebut dalam masyarakat yang mempunyai wujud selalu berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Jadi hubungan kerja adalah suatu adalah suatu wujud yang mantap dari

seorang atau kelompok orang dengan tata cara tertentu dalam rangkaian kegiatan dengan maksud untuk mendapatkan suatu imbalan atau tidak sama sekali. Dalam sebuah kapal bagan selain terdapat hubungan kerja, anak buah kapal juga menjalin hubungan sosial sebagai strategi adaptasi.

Pola-polahubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan untuk kepentingan tukar menukar sumber daya, secara timbal balik merupakan salah satu strategi adaptasi (*adaptive strategies*) yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya (Kusnadi, 2000: 20). Hal ini dimaksudkan bagi mereka untuk mengurangi tekanan hidup yang mereka alami dalam sosial ekonomi.

Berdasarkan status sosial-ekonomi individu yang terlibat dalam suatu jaringan, terdapat dua jenis hubungan sosial, yaitu hubungan sosial yang bersifat horizontal terjadi jika individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial-ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban dan sumber daya yang dipertukarkan relatif sama. Sebaliknya, di dalam hubungan sosial yang bersifat vertikal, individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status sosial-ekonomi yang sepadan, baik kewajiban maupun jenis sumber daya yang dipertukarkan (Kusnadi, 2000:18), hubungan sosial yang bersifat vertikal ini yang terbentuk dalam hubungan kerja antara anak buah kapal dengan pemilik kapal bagan.

Menurut Brown, suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, atau lebih baik *person-person* dan kelompok-kelompok *person*. Dimensinya ada dua, yaitu: hubungan diadik, artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda beda, atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1987:181).

Pola hubungan patron klien merupakan bentuk dari interaksi tetap dan terus menerus dalam skala waktu tertentu yang memperlihatkan suatu hubungan yang kuat antara individu atau kelompok yang terlibat tidak seimbang, sehingga dapat mewujudkan pola hubungan kerja yang ditandai dengan ketergantungan materi maupun dalam bentuk proteksi ataupun perlindungan. Orang yang berkedudukan lebih kuat merupakan pelindung atau patron dan memperoleh imbalan penghormatan dan pelayanan dari orang yang dilindungi atau klien.

Fungsi “penyelamatan” yang dimainkan oleh para juragan yaitu penyediaan lapangan pekerjaan sekaligus menyediakan pinjaman bilamana pekerja membutuhkannya. Ini telah menyebabkan kaum pekerja semakin lama semakin besar ketergantungannya kepada pemilik kapal, dengan kata lain, *patron-client* sedemikian kental dijumpai sehingga memunculkan ketergantungan (Elfindri, 2002:111). Ketergantungan ini yang juga sering ditemui dalam hubungan antara ABK dengan pemilik kapal bagan. Kusnadi (2000) dalam (Elfindri, 2002:110).

menyimpulkan bahwa *social network* adalah salah satu strategi yang digunakan oleh nelayan untuk dapat bertahan hidup atau memperbesar usaha mereka.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti (Faisal, 2005:25). Metode kualitatif adalah metode yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipasi dalam penelitian ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan pola hubungan kerja antara pemilik kapal bagan dan anak buah kapal dalam proses penangkapan ikan yang terjadi di kecamatan Pasie Nan Tigo kota Padang. Semua data yang berkenaan dengan masalah tersebut didapatkan melalui informan lisan dan tulisan serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pemilihan lokasi ini karena di Pasie Nan Tigo Terdapat 51 kapal bagan. Alasan lokasi penelitian ini berdasarkan atas beberapa alasan seperti berikut:

1. Sebagian masyarakat nelayan bekerja pada pemilik kapal bagan.
2. Ada kecendrungan pemilihan anak kapal bagan tidak berdasarkan atas kepandaian melaut saja akan tetapi bisa berdasarkan kepada hubungan kekerabatan.
3. Secara umum Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi salah satu tempat berlabuh kapal bagan sehingga sebahagian masyarakat bekerja sebagai anak kapal bagan.
4. Mayoritas penduduk adalah nelayan
5. Ada kesenjangan ekonomi yang mencolok dalam masyarakat serta mayoritas hubungan antara pemilik kapal bagan dan anak kapal bagan terwujud dalam satu hubungan kerja.

### 3. Informan Penelitian

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. Dalam penelitian, yang menjadi informan terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok pemilik kapal bagan, nahkoda kapal dan anak buah kapal bagan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive (sengaja) yaitu pemilihan informan yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004: 121).

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pemilik kapal bagan

Pemilik kapal bagan adalah orang yang memiliki kapal bagan sendiri dan memiliki modal, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah 3 orang pemilik kapal dan menggunakan bantuan orang lain untuk berlayar mencari ikan dan orang tersebut mengetahui seluk beluk kondisi kehidupan masyarakat nelayan di sana. Selain itu pemilik kapal juga mempunyai hubungan kerja dengan anak buah kapal.

#### 2. Nahkoda kapal/ *tungganai*

Nahkoda kapal adalah orang yang menjadi pengemudi kapal dan nahkoda juga yang bertugas mencari anak buah kapal, dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan yang sangat mengenal kehidupan nahkoda lain dan juga sangat mengenal kehidupan nelayan pekarja yang ikut melaut, sehingga tiga orang tersebut cukup menggambarkan aktifitas kehidupan nahkoda, juga sangat mengenal anak buah kapal.

#### 3. Anak buah kapal bagan

Anak buah kapal adalah orang yang bekerja pada jurugan kapal bagan, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini 5 orang yang bekerja sama dengan pemilik kapal bagan dalam penangkapan ikan, dan juga sangat bergantung kepada pemilik kapal dan menjadikan pemilik kapal sebagai pelindung dan sebagai tempat asuransi sosial dan mempunyai hubungan kerja dengan pemilik kapal bagan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam pengumpulan ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dan untuk memperoleh data yang relevan dengan keadaan yang terjadi maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2010: 142).

Observasi dilakukan untuk mendapatkan pengamatan yang optimal dari kepercayaan pergaulan perilaku kebiasaan dan sebagainya. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat subjek penelitian dari keadaan ini, observasi ini memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik pihak peneliti maupun dari pihak subjek (Moleong, 1989: 164).

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung lokasi penelitian dan mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi ini dilakukan terhadap berbagai jenis kegiatan oleh pekerja yang berhubungan dengan usaha mereka melakukan proses penangkapan ikan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan kerja antara pemilik kapal dan anak buah kapal dalam proses penangkapan ikan di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Pasie

Nan Tigo. Lain dari pada itu, peneliti juga akan mengamati hubungan dan aktifitas yang dilakukan sehari-hari diluar hubungan pekerjaan seperti melihat sejauh mana keterlibatan anak buah kapal dalam membantu pemilik kapal atau sebaliknya dalam kegiatan yang lain diluar pekerjaan seperti pesta perkawinan, syukuran dan kegiatan lainnya.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti juga melakukan lebih banyak observasi dengan cara mengikuti sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh anak buah kapal, dimana peneliti akan mengamati saja tanpa turut serta dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta bersama anak buah kapal dalam proses penangkapan ikan dan mengamati seluruh proses yang terjadi didalam kapal. Sedangkan untuk data beberapa data lainnya yang tidak dapat diperoleh dengan melakukan observasi maka peneliti juga menggunakan teknik wawancara.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara untuk mengetahui informasi tentang pribadi responden, perasaan, pendapat, anggapan, aktivitas, motivasi dan tujuan (Moleong, 1989:186).

Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang berhubungan dengan keterangan atau informasi yang dibutuhkan.

Pedoman wawancara ini diperlukan untuk memembentuk suatu kerangka pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang akurat yang diperlukan dalam penelitian. Adapun pertanyaan yang akan dipertanyaan dalam wawanara adalah keluarga, kondisi sosial ekonomi, riwayat hidup, proses penangkapan ikan, upah, dan hubungan kerja antara pemilik kapal dengan nelayan pekerja.

### c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan untuk menambah bahan acuan dalam setiap penelitian, tidak mungkin seorang peneliti untuk mengumpulkan datanya tanpa melakukan studi pustakayang berperan penting dalam penyempurnaan dan melengkapi data dalam sebuah penelitian ilmiah. Jadi dalam melakukan penelitian ini tidak lupa melakukan studi pustaka dalam mencari referensi yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini. Seperti teori-teori, konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini semuanya diperoleh melalui studi pustaka.

### 5. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau

diklarifikasikan dan akan disajikan secara deskriptis untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiono:2005).

Analisis data ini juga dilakukan dengan cara mengkatagorikan pengelompokan antara data pemilik kapal bagan dengan anak buah kapal bagan, jumlah pemilik kapal bagan sebanyak 36 orang dengan jumlah armada kapal sebanyak 51 buah akan tetapi yang menjadi informan sebanyak 3 orang pemilik kapal bagan. Dan tiap pemilik kapal mengambil 3 orang nahkoda kapal dengan 5 orang ABK kapal. Jadi jumlah informan keseluruhan 11 orang.

Kemudian barulah dilakukan interpretatif kualitatif baik secara emik maupun secara etik. Interpretasi emik yaitu ungkapan yang disampaikan informan berupa pendapat atau informasi menurut pandangannya sendiri. Sedangkan interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

